

# **PARADIGMA FAKTA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER JUJUR PADA PESERTA DIDIK SMPIT INSAN KAMIL KARANGANYAR**

Ika Revita

K8412033

Program Studi Pendidikan Sosisologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh sekolah SMPIT Insan Kamil Karanganyar dalam membentuk karakter jujur pada peserta didiknya karena kejujuran adalah karakter yang penting.

Penelitian ini dilaksanakan di (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) SMPIT Insan Kamil Karanganyar tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Sumber data penelitian berasal dari data primer yaitu dengan mengambil narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa/siswi dan teman bermainnya serta orang tua/wali murid dan data yang didapat secara langsung dari peristiwa atau aktivitas yang sedang berlangsung, sedangkan data sekunder terdiri dari dokumen internal serta penelusuran web online mengenai sekolah tersebut. Uji analisis data menggunakan teori sosiologi fungsional klasik tentang fakta sosial milik Emile Durheim.

Upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah (1) Upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada peserta didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (2) Upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran peserta didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (3) Membiasakan peserta didik dengan ibadah wajib dan sunnah (4) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam pembelajaran dan evaluasi, dan (5) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak sekolah mampu menanamkan kebiasaan bersikap jujur kepada peserta didik. Berdasarkan analisis fakta sosial milik Emile Durheim, hal ini dikarenakan individu yang menjadi peserta didik sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari lingkungannya. Sehingga mereka secara sadar maupun terpaksa harus mengikuti kebiasaan yang ditetapkan di sekolahnya jika tidak ingin dianggap sebagai anak yang menyimpang.

**Kata kunci :** pendidikan karakter, jujur, fakta sosial

## ABSTRACT

Ika Revita. **THE SOCIAL FACT PARADIGM IN HONEST CHARACTER EDUCATION IN THE STUDENTS OF SMPIT INSAN KAMIL KARANGANYAR.** Thesis, Surakarta: Teacher Training and Education Faculty. Surakarta Sebelas Maret University, February 2016.

The objective of research was to find out the attempt conducted by SMPIT Insan Kamil Karanganyar in creating honest character of its students because honest is important character.

This study was taken place in SMPIT (Integrated Islamic Junior High School) Insan Kamil Karanganyar in the school year of 2015/2016. This study employed qualitative method with case study. The sampling techniques used were observation, interview, and document. Data source of research derived from primary data by taking informants consisting of headmasters, teachers, students and their playmates as well as student parent/guardian and data derived directly from event or activity occurring, while secondary data consisted of internal document as well as web online tracing concerning the school. Data analysis was carried out using Emile Durkheim's classical functional sociological theory about social fact.

The attempt of implanting honest character was taken collectively by all of stakeholders including headmaster, teachers, class guardian, parent and students. The attempt included: (1) preventive one to prevent dishonesty among the students of SMPIT Insan Kamil Karanganyar, (2) repressive one to deal with dishonesty among the students of SMPIT Insan Kamil Karanganyar, (3) the attempt of accustoming the students to undertaking both mandatory (*wajib*) and optional (*sunnah*) worship, (4) the attempt of integrating honesty value into learning and evaluation process, and (5) the attempt of integrating honesty value into extracurricular activity. Considering the result of research, the attempt taken by the school could implant honesty to the students. Based on Emile Durkheim's social fact analysis, it was because individual becoming the students did not autonomy at all as they had no self-determination at all. they could not determine which character they should have, they had honest character through their environment education. Thus, they should follow the habit specified in their schools either consciously or unconsciously when they did not want to be considered as deviating children.

**Keywords:** Character education, honest, social fact

## **PENDAHULUAN**

Jika memperhatikan UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat” (UU SISDIKNAS, 2003:2), maka terlihat bahwa idealnya tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi-generasi yang memiliki karakter. Melalui upaya pendidikan maka akan muncul sumber daya manusia yang unggul. Adanya sumber daya manusia yang unggul tersebut akan mampu menjunjung tinggi harkat dan martabat Negara serta mampu membawa bangsa Indonesia bangkit dan maju dalam menghadapi zaman yang semakin cepat.

Untuk dapat mewujudkannya, perlu adanya kerjasama dengan semua pihak. Pihak yang berada disekitar individu merupakan lingkungan yang secara langsung ataupun tidak langsung

memberikan pengaruh terhadap proses sosialisasi anak. Lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling tepat dalam menanamkan pendidikan sejak dini. Akan tetapi peran keluarga sebagai agen sosialisasi pendidikan perlu didukung dengan adanya lingkungan sekolah yang baik. Durheim menjelaskan (dalam Hidayat, 2014:82) bahwa “dalam masyarakat industri yang kompleks, sekolah menyediakan sebuah fungsi yang tidak dapat disediakan baik oleh keluarga...” lanjutnya, “sekolah adalah miniatur masyarakat sekaligus model dari sistem sosial”.

Akan tetapi adanya permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan sekolah mengenai rendahnya karakter kejujuran dan sportivitas pada diri siswa menjadi masalah yang memprihatinkan. Kegiatan menyontek yang dilakukan para pelajar merupakan salah satu kasus ketidakjujuran yang biasa terjadi di dunia pendidikan. Kasus demikian sering kita jumpai setiap kali guru memberikan tugas, ulangan maupun ketika ujian baik ujian sekolah maupun ujian nasional yang diadakan serentak se Indonesia sekalipun.

Tidak jujur dalam hal kecil seperti budaya menyontek dikalangan pelajar tersebut tentu bukanlah tindakan yang dibenarkan. Karena menyontek merupakan tindakan yang bertentangan dengan hati nurani manusia, Sehingga meskipun menyontek dilakukan secara kolektif, tetap si pelaku tidak akan nyaman melakukannya secara terbuka. Hal tersebut dikarenakan mereka sebenarnya sedang melanggar nilai serta norma yang sudah disepakati berkaitan dengan kejujuran.

Akibat yang akan terjadi jika anak sudah berasumsi bahwa menyontek saat ujian sebagai hal biasa, maka telah terbentuk dalam diri anak karakter toleran terhadap kebohongan, bahkan menganggap “harus berbohong”. Menurut Ryan Sugiarto (2009) yang dikutip oleh Agus Kristiyanto memaparkan mengenai menyontek bahwa, “menyontek sebagai salah satu dari 55 kebiasaan kecil yang menghancurkan bangsa” (Kristiyanto, 2011 dalam Solo Pos hlm. 4). Lanjutnya , menyontek yang awalnya ketidakjujuran, ternyata berpotensi untuk mengembangkan perilaku kriminal. Karena kebiasaan menyontek tidak hanya akan membentuk sikap tidak jujur saja kepada si pelakunya, melainkan juga akan membentuk sikap tidak percaya diri dengan kemampuan

sendiri, si pelaku tidak mau kerja keras dalam mendapatkan sesuatu dan sikap buruk lainnya akan muncul satu per satu dari kebiasaan mencontek. Oleh karena itu tindakan ini sebisa mungkin harus dicegah serta dihilangkan.

Cara mencegah ketidakjujuran pada siswa salah satunya yaitu melalui penanaman pendidikan karakter di sekolah. Salah satu nilai karakter yang harus dimiliki anak dalam hal ini adalah nilai kejujuran. Jujur atau shidiq adalah sebuah kenyataan yang benar, tersermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya. Jujur merupakan sistem keyakinan yang mantap, stabil dalam berbicara, bertindak, dan berkata hati (Aqib, 2011:81).

Menanamkan kejujuran kepada anak tentu tidak dapat dilakukan secara instan, oleh karena itu perlu dilakukan berbagai upaya untuk menginternalisasikan nilai kejujuran di dalam diri anak agar menjadi kebiasaan dan karakter mereka. Sesuai dengan pendapat Durheim bahwa “pendidikan merupakan usaha terus menerus untuk memaksakan pada anak cara memandang dan bertindak yang tidak dapat dicapai secara spontan (Durheim, 1986:32)”. Pelaksanaan pendidikan karakter untuk

membuat siswa bertindak jujur ada kaitannya dengan teori fakta sosial, oleh karena itulah untuk memahami kasus ini peneliti akan menganalisisnya dengan teori fungsionalisme klasik tentang fakta sosial dengan tokohnya yaitu Emile Durheim. Fakta sosial adalah “setiap cara bertindak, yang telah baku ataupun tidak, yang dapat melakukan pemaksaan dari luar terhadap individu; atau cara bertindak yang umumnya meliputi keseluruhan masyarakat tertentu, sekaligus juga memiliki eksistensi sendiri dari manifestasi-manifestasi individual” (Durheim, 1986:38).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT (Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu) Insan Kamil yang beralamat di Jalan Kapten Mulyadi Tegalarum, Cangakan, Karanganyar, Jawa Tengah dengan subyek penelitian yaitu semua peserta didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Moleong mendeskripsikan penelitian Kualitatif “adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah” (Moleong, 2007:6). Yin (dalam Putra, 2013:181) menguraikan studi kasus “merupakan strategi yang lebih cocok jika pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, jika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata”.

Data diperoleh melalui observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa dan teman bermainnya serta orang tua, dan menganalisis dokumen. Teknik pengambilan informan menggunakan *purposive sampling*. “*Purposive sampling* merupakan teknik mendapatkan sampel dengan memilih informan yang dipandang paling tahu, sehingga kemungkinan pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data” Patton (dalam Sutopo 2002:185). Peneliti memilih mewawancarai kepala sekolah, 6 guru

yang sudah minimal 1 tahun mengajar, orang tua siswa serta siswa dan teman bermainnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data. Dengan triangulasi data maka mampu mengarahkan peneliti agar dalam mengumpulkan data menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Mulai data yang penulis dapatkan dari observasi, wawancara hingga analisis dokumen. Dengan menguji data yang sama atau sejenis, maka akan lebih dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda – beda.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman Proses analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:16) “...analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter di SMPIT Insan Kamil Karanganyar**

Berdasarkan hasil penelitian pihak SMPIT Insan Kamil Karanganyar memiliki

paradigmanya sendiri dalam mengartikan pendidikan karakter. Sehingga mereka lebih cenderung untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter islami ke dalam diri peserta didiknya. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah dengan basis agama islam, tepatnya Islam Terpadu yang juga memiliki kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Oleh karena itu untuk mewujudkan karakter mulia peserta didiknya, SMPIT Insan Kamil Karanganyar memiliki cara mengajar dan mendidik dengan cara islami sesuai dengan tuntunan agama islam yaitu dengan berlandaskan al-qur’an dan as-sunnah (Hadist Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam).

### **2. Pentingnya karakter jujur di SMPIT Insan Kamil Karanganyar**

Bagi SMPIT Insan Kamil Karanganyar jujur merupakan karakter nomor satu yang harus dimiliki siswa. Oleh karena itu secara bersama pihak SMPIT Insan Kamil Karanganyar melakukan berbagai upaya untuk menghasilkan anak didik dengan karakter jujur. Bagi SMPIT Insan Kamil Karanganyar sekolah seharusnya tidak hanya mengajarkan anak ilmu pengetahuan umum saja melainkan

seimbang dengan pendidikan karakter, karena karakter jujur tidak dapat secara tiba-tiba dimiliki oleh anak, melainkan melalui proses.

### **3. Upaya membentuk sikap jujur di SMPIT Insan Kamil Karanganyar**

Upaya dalam membentuk karakter jujur di SMPIT Insan Kamil Karanganyar dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah membiasakan peserta didik dengan ibadah wajib dan sunnah, pengintegrasian nilai kejujuran di dalam pembelajaran dan evaluasi, dan kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan upaya pembentukan karakter kejujuran peserta didik, pihak sekolah juga memiliki upaya preventif dan represif. Upaya preventif ini adalah usaha sebelum peserta didik melakukan tindakan tidak jujur dan sifatnya mencegah, sedangkan upaya represif merupakan yang sebaliknya yang sifatnya menjadi solusi setelah tindakan dilakukan. Upaya untuk mencegah ketidakjujuran pada peserta didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar yaitu melalui keteladanan/ccontoh yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah, sosialisasi dan

nasehat, serta membangun relasi dengan orang tua sehingga pihak sekolah tetap dapat memantau peserta didik selama mereka berada di lingkungan keluarga. Sedangkan upaya untuk mengatasi ketidakjujuran peserta didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar adalah dengan memberikan teguran dan *Iqob* (sangsi).

### **4. Implementasi karakter jujur dalam fakta sosial Emile Durheim**

Karakter jujur yang dimiliki peserta didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar merupakan fakta sosial. Durheim menjelaskan mengenai konsep teorinya, dia mengatakan bahwa apabila dia memenuhi kewajiban sebagai saudara laki-laki, suami, atau warga Negara, apabila dia menjalankan hal-hal yang telah disetujuinya, itu berarti dia melaksanakan tugas yang sudah ditentukan di dalam hukum (*droit*) dan adat kebiasaan (*moours*) di luar dirinya dan tindakan-tindakannya (Durheim, 1986:28). Peserta didik SMPIT Insan Kamil yang bertindak dan berkata jujur, seperti yang terlihat dalam hasil temuan penelitian berarti mereka melakukan hal-hal yang sudah ditentukan di dalam hukum atau aturan yang dibuat pihak sekolah bukan karena kehendak si anak itu sendiri (bawaan dari lahir).

Durheim menjelaskan lebih panjang, bahwa “walaupun kewajiban-kewajiban itu sesuai dengan perasaan saya sendiri dan saya secara subyektif merasakannya sebagai kenyataan, kenyataan ini masih tetap dapat dikatakan obyektif. Karena bukan sayalah yang membuat kewajiban-kewajiban itu, melainkan saya mewarisinya melalui pendidikan (Durheim, 1986:28-29)”. Jadi, semua peserta didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar yang berkata dan bertindak jujur sebenarnya mereka hanya mengikuti saja kebiasaan jujur dari orang-orang sebelumnya. Kebiasaan jujur tersebut mengikat bukan hanya kepada siswa saja melainkan seluruh warga SMPIT Insan Kamil Karanganyar. Seperti yang dijelaskan oleh Durheim, bahwa “hal ini berlaku bagi setiap anggota masyarakat satu persatu. Tindak tanduk orang pertama akan diulang oleh yang berikutnya. Semua hal tersebut, yaitu cara-cara bertindak, berpikir dan merasakan, berada di luar kesadaran individu” (Durheim, 1986:29).

“Cara bertindak atau berpikir seperti itu tidak saja berada di luar individu, melainkan lebih dari itu, memiliki kekuatan menyuruh dan memaksa terhadap individu terlepas dari kemauan individualnya” (Durheim,

1986:29). Oleh karena itulah bagi siapa saja yang ketahuan tidak jujur maka mereka minimal akan mendapatkan teguran dan nasehat dari guru yang bersangkutan atau bisa juga dari teman mereka sendiri, hingga yang puncaknya adalah mereka mendapatkan hukuman atau dalam sebutan mereka *Iqob*. Hasil temuan penelitian tersebut sesuai dengan ciri dari fakta sosial selanjutnya, Durheim menjelaskan mengenai ciri lain dari fakta sosial, yaitu:

apabila saya mencoba melanggar kaidah hukum, kaidah itu akan memberi reaksi terhadap saya dalam bentuk yang menghalangi tindakan saya sebelum tindakan itu dilaksanakan. Jika tindakan itu telah dijalankan, dan masih dapat diperbaiki, maka reaksinya akan berbentuk pemulihan pelanggaran saya dengan memperbaiki kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan yang saya telah lakukan atau saya harus menebusnya jika kerugian dari pelanggaran saya itu tidak bisa digantikan (Durheim, 1986:29).

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa individu sepenuhnya tidak memiliki otonom, Maksudnya mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka menjadi jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan “...pendidikan merupakan usaha terus

menerus untuk memaksakan pada anak cara memandang dan bertindak yang tidak dapat dicapai secara spontan (Durheim, 1986:32)”. Seperti halnya segala upaya yang dilakukan di SMPIT Insan Kamil Karanganyar dalam membentuk karakter jujur pada peserta didiknya di atas merupakan bentuk pemaksaan pada peserta didik secara terus menerus. Semua upaya tersebut hanya bertujuan untuk satu hal, yaitu membiasakan anak-anak dengan kebiasaan jujur dalam kehidupan sosialnya, sehingga jujur itu bisa tertanam menjadi karakter mereka. Seperti yang diungkapkan Durheim bahwa, “Jika pemaksaan pada suatu saat pemaksaan ini tidak terasa lagi, hal ini dikarenakan pemaksaan itu telah membuat si anak menjadi semakin terbiasa dan timbul dorongan batin bahwa pemaksaan tidak berguna lagi” (Durheim, 1986:32).

## **PENUTUP**

Dalam hal ini pihak SMPIT Insan Kamil Kamil lebih cenderung untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai karakter islami ke dalam diri peserta didiknya karena sekolah tersebut merupakan sekolah dengan basis agama islam, tepatnya Islam Terpadu yang juga memiliki kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Oleh karena itu

untuk mewujudkan karakter peserta didiknya, SMPIT Insan Kamil Karanganyar memiliki cara mengajar dan mendidik dengan cara islami sesuai dengan tuntunan agama islam yaitu dengan berlandaskan al-qur'an dan as-sunnah (Hadist Rasulullah Salallahu Alaihi Wassalam).

Menurut SMPIT Insan Kamil Karanganyar kejujuran adalah karakter yang penting sehingga pihak sekolah berusaha menanamkan karakter tersebut kepada peserta didiknya. Upaya dalam membentuk karakter jujur di SMPIT Insan Kamil Karanganyar dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya atau sesama teman bermain.

Hasil dari upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah Di SMPIT Insan Kamil Karanganyar tersebut adalah peserta didik menjadi terbiasa dengan bersikap jujur. Hal ini dikarenakan individu yang menjadi peserta didik sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari

lingkungannya. Seperti halnya segala upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah SMPIT Insan Kamil Karanganyar dalam membentuk karakter jujur pada peserta didiknya di atas merupakan bentuk pemaksaan yang berada dari luar peserta didik agar mereka bersikap jujur. Jika ada peserta didik yang tidak jujur maka mereka akan mendapatkan teguran atau sanksi tertentu. Pihak sekolah berusaha menghalangi tindakan peserta didiknya dengan adanya teguran dan sanksi tersebut bahkan sebelum tindakan tersebut dilakukan, sehingga pihak sekolah selalu berusaha memberikan contoh, memberikan nasehat dan sosialisasi serta mengajak serta orang tua agar mereka ikut membantu pihak sekolah untuk memaksa anak agar tetap berada pada koridor kejujuran, yaitu nilai yang menurut pemikiran pihak sekolah adalah nilai yang harus dipertahankan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Z. 2011. Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: Yrama widya
- Durheim, Emile (Dalam Abdullah, Taufik & Leeden, A.C. Van Der (penyunting)). 1986. *Durheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Yayasan Obor
- Hidayat, Rakhmat. 2014. Sosiologi Pendidikan Emile Durheim.

- Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kristiyanto, Agus. 2011. “Menyontek Tak Sekedar Tak Jujur”. Solo Pos, 20 Juni 2011
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia